

Peningkatan Pemahaman Guru dalam Menyusun Asesmen Diagnostik Platform Merdeka Mengajar untuk Mengakomodasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Nurhanurawati¹, Viyanti², Widyastuti^{3*}, Dimas Permadi⁴

^{1,3}Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung

^{2,4}Pendidikan Fisika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung

*Email: widyastuti.1986@fkip.unila.ac.id

Received: 17 Desember 2023

Accepted: 5 Januari 2024

Published Online: 8 Januari 2024

Abstrak

Evaluasi proses pembelajaran mengungkap fakta bahwa: 52,35% pendefinisian tujuan pembelajaran matematika dan fisika berdasarkan kurikulum masih minim, 47,59% dokumen penilaian belum berkelanjutan, hanya 66,67% guru merespon kebutuhan ideal belajar siswa, serta 45,67% proses penilaian pembelajaran masih dilakukan secara terpisah-pisah. Terungkap juga adanya kebutuhan dalam peningkatan kompetensi guru terkait asesmen diagnostik untuk mengakomodasi pembelajaran berdiferensiasi. Untuk menjawab kebutuhan tersebut, diperlukan suatu kegiatan workshop yang bertujuan untuk melatih guru menyusun asesmen diagnostik kombinasi instrument platform merdeka mengajar bermutu. Target khususnya adalah memberikan pemahaman, pengalaman dan kesempatan melakukan desiminasi kepada guru tentang prinsip penyusunan, penggunaan, serta pengolahan hasil asesmen diagnostik kombinasi instrumen platform merdeka mengajar. Metode yang digunakan berbentuk workshop partisipatif dengan pemberian materi, pelatihan dan praktik menyusun butir soal. Pada hari kedua dan ketiga peserta melanjutkan menyusun butir soal diagnostik kombinasi instrumen platform merdeka mengajar. Workshop dilaksanakan di Gedung K FKIP Universitas Lampung dengan diikuti 33 peserta dari berbagai sekolah. Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan, diperoleh simpulan bahwa pengetahuan dan pemahaman guru SMP/MTs bidang matematika dan IPA mengalami peningkatan dan keterampilan guru SMP/MTs bidang matematika dan IPA meningkat terutama dalam penyusunan asesmen diagnostik. Sehingga dimungkinkan peserta dapat menyusun sendiri di sekolah masing-masing. Menindaklanjuti kegiatan ini, hendaknya perlu dilakukan kegiatan dengan jangkauan yang lebih luas dan adanya kesinambungan dan monitoring pasca kegiatan pengabdian ini. Sehingga guru-guru SMP/MTs dapat mempraktekan penggunaan asesmen diagnostik dalam pembelajaran kurikulum merdeka.

Kata Kunci: asesmen diagnostic; merdeka belajar; pembelajaran berdiferensiasi

Abstract

Evaluation of the learning process revealed the fact that: 52.35% of the definition of mathematics and physics learning objectives based on the curriculum is still minimal, 47.59% of assessment documents are not yet sustainable, only 66.67% of teachers respond to students' ideal learning needs, and 45.67% of the assessment process learning is still carried out separately. It was also revealed that there was a need to increase teacher competence regarding diagnostic assessments to accommodate differentiated learning. To answer this need, a workshop activity is needed which aims to train teachers to prepare diagnostic assessments using a combination of quality independent teaching platform instruments. The specific target is to provide understanding, experience and opportunities to disseminate to teachers about the principles of compiling, using and processing the results of diagnostic assessments using the independent teaching platform

instrument combination. The method used is in the form of a participatory workshop with the provision of materials, training and practice in preparing question items. On the second and third days, participants continued to compose diagnostic questions on the combination of independent teaching platform instruments. The workshop was held in Building K, FKIP, University of Lampung, attended by 33 participants from various schools. Based on the results of the activities that have been carried out, it can be concluded that the knowledge and understanding of SMP/MTs teachers in mathematics and science has increased and the skills of SMP/MTs teachers in mathematics and science have increased, especially in preparing diagnostic assessments. So it is possible for participants to arrange their own at their respective schools. Following up on this activity, it is necessary to carry out activities with a wider reach and provide continuity and monitoring after this service activity. So that SMP/MTs teachers can practice the use of diagnostic assessments in independent curriculum learning.

Keywords: *diagnostic assessment; freedom to learn; differentiated learning*

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran tidak hanya bertujuan menjadikan siswa memiliki kompetensi akademik yang baik dan memiliki berbagai skill yang dibutuhkan dalam kehidupannya, akan tetapi tujuan utama adalah menjadikan siswa berkarakter. Pendidikan karakter merupakan arah penguatan pada pelaksanaan setiap kurikulum, baik dari kurikulum KTSP, kurikulum 2013 maupun kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka lebih memusatkan pembelajaran yang mengembangkan kebebasan berpikir dan bersikap secara mandiri, untuk mewujudkan proses pembelajaran yang menyenangkan dan membuat siswa bahagia (Nasution, 2022). Pembelajaran yang ditekankan pada kurikulum merdeka diwujudkan dalam bentuk pembelajaran berdiferensiasi. Namun realitanya berdasarkan sebaran angket kepada 31 Guru Matematika dan Fisika yang berada di kabupaten Pesawaran diperoleh data 52,35% pendefinisian tujuan pembelajaran matematika dan fisika berdasarkan kurikulum masih minim, 47,59% dokumen penilaian belum berkelanjutan, hanya 66,67% guru merespon kebutuhan ideal belajar siswa, serta 45,67% proses penilaian

pembelajaran masih dilakukan secara terpisah-pisah. Idealnya pembelajaran berdiferensiasi memuat aktivitas: (1) pemetaan kebutuhan belajar berdasarkan tiga aspek, yaitu: kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar murid; (2) merencanakan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan hasil pemetaan dan (3) mengevaluasi dan merefleksikan pembelajaran yang sudah berlangsung.

Kegiatan pemetaan kebutuhan belajar, merencanakan pembelajaran, mengevaluasi dan merefleksikan pembelajaran yang sudah berlangsung membutuhkan instrumen penilaian kompleks. Instrumen penilaian kompleks dalam kurikulum merdeka salah satunya diwujudkan dalam bentuk instrumen asesmen diagnostik yang bertujuan untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, kelemahan peserta didik (Wahyuningsih & Maryani. 2023; Dewi, dkk. 2023; Khoiriyah. 2023; Budiono & Hatip. 2023). Hasil asesmen diagnostik digunakan pendidik sebagai rujukan dalam merencanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik. Kenyataannya, 45,67% proses penilaian pembelajaran yang dilakukan guru pada ranah sikap,

pengetahuan dan keterampilan dilakukan secara terpisah-pisah. Akibatnya penilaian menjadi kurang terpadu dari proses pembelajaran, kurang memfasilitasi pembelajaran, dan minimnya penyediaan informasi yang holistik sebagai umpan balik untuk pendidik, peserta didik, dan orang tua, agar dapat memandu guru dalam menentukan strategi pembelajaran selanjutnya. Mensiasati kondisi ini, dibutuhkan penguatan kompetensi guru yang berfokus pada cara menyusun dan melaksanakannya asesmen diagnostik sebagai tolak ukur keberhasilan pembelajaran berdeferensiasi. Hal ini dilakukan agar kegiatan menyusun dan melaksanakan asesmen diagnostik untuk mengakomodasi pembelajaran berdiferensiasi siswa dapat terwujud.

Didasarkan pada uraian di atas, guru dituntut untuk memiliki komitmen, kemauan keras dan kemampuan untuk melaksanakan asesmen diagnostik kombinasi instrumen platform merdeka mengajar untuk mengakomodasi pembelajaran berdiferensiasi. Lebih lanjut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengamanahkan bahwa asesmen diagnostik harus dilakukan secara spesifik untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, kelemahan peserta didik, sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kompetensi dan kondisi peserta didik. Kegiatan asesmen harus dilakukan secara berkesinambungan agar guru bisa memonitor setiap perubahan atau perkembangan peserta didiknya. Dengan demikian, guru bisa terus update dan menyempurnakan instrumen penilaian yang tepat untuk siswa. Hal tersebut akan membuat siswa menjadi kreatif, mandiri dan memiliki kompetensi yang tinggi. Proses pendidikan yang dikelola dengan sempurna dan ditunjang guru

yang profesional akan menghasilkan kualitas produk yang baik pula (Mulyasa, E., 2007).

Terungkapnya kebutuhan mendasar dalam peningkatan kompetensi guru terkait penyusunan asesmen diagnostik untuk mengakomodasi pembelajaran berdiferensiasi, serta tuntutan indikator keberhasilan baik dalam bidang Matematika dan Fisika, guru harus mampu membuat penilaian dengan cara terbaik sehingga secara akurat mencerminkan pembelajaran berdiferensiasi. Berdasarkan paparan di atas, serta indikator keberhasilan baik dalam bidang Matematika dan Fisika, praktisi pendidikan di Indonesia harus berupaya semaksimal mungkin untuk mengurangi ketertinggalan capaian peserta didik Indonesia dari capaian peserta didik di belahan dunia lainnya.

Workshop penyusunan asesmen diagnostik kombinasi instrumen platform merdeka mengajar untuk mengakomodasi pembelajaran berdiferensiasi perlu dilakukan. Salah satunya melalui penataan ulang instrumen penggunaan asesmen diagnostik untuk mengakomodasi pembelajaran berdiferensiasi baik matematika maupun fisika siswa.

METODE

Kegiatan PKM ini dilaksanakan dengan menggunakan pola workshop. Para peserta yang terdiri dari guru-guru anggota MGMP Matematika dan MGMP Fisika dilatih untuk merancang dan melakukan kegiatan pelatihan penyusunan asesmen diagnostik kombinasi instrumen platform merdeka mengajar untuk mengakomodasi pembelajaran berdiferensiasi. Pelatihannya dilakukan lebih dari satu kali kemudian para peserta diberi tugas untuk mempraktikkan prinsip-prinsip

dan prosedur yang sudah dilatihkan. Dengan pola ini, tim PKM Unila memberikan pemaparan tentang hal-hal yang berkaitan dengan model butir soal asesmen diagnostik kombinasi instrumen platform merdeka mengajar untuk mengakomodasi pembelajaran berdiferensiasi yang meliputi: 1) apa itu model butir soal asesmen diagnostik kombinasi instrumen platform merdeka mengajar untuk mengakomodasi pembelajaran berdiferensiasi bidang studi matematika, dan 2) bagaimana menyusun instrumen model butir soal asesmen diagnostik kombinasi instrumen platform merdeka mengajar untuk mengakomodasi pembelajaran berdiferensiasi bidang studi Fisika, dan 3) seperti apa contoh penggunaan model butir soal asesmen diagnostik kombinasi instrumen platform merdeka mengajar untuk mengakomodasi pembelajaran berdiferensiasi bidang studi Matematika dan IPA. Urutan kegiatan yang akan dilakukan adalah: (1) Melakukan tes awal, (2) Melaksanakan Workshop dengan menyajikan materi melalui tatap muka langsung, (3) Melaksanakan tes akhir, (4) Diseminasi hasil PKM, dan (5) Publikasi hasil Bimtek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Workshop Penyusunan Asesmen Diagnostik Kombinasi Instrumen Platform Merdeka Mengajar untuk Mengakomodasi Pembelajaran Berdiferensiasi telah berlangsung dari tanggal 13-17 Juli 2023 di Gedung K FKIP Universitas Lampung. Peserta kegiatan ini adalah para guru SMP/ MTs yang tergabung dalam MGMP Matematika dan IPA di Kabupaten Pesawaran yang berjumlah 33 guru. Kegiatan yang dilakukan pada 13 Juli

adalah pemberian materi oleh tim dosen dan mahasiswa secara tatap muka. Pemberian materi dilakukan dengan cara ceramah dan diskusi. Pemberian materi dilakukan untuk memberikan wawasan tentang pembelajaran berdiferensiasi, asesmen diagnostik, pengembangan asesmen, dan instrumen platform merdeka mengajar.

Setelah pemaparan materi dari tim dosen dan mahasiswa selanjutnya guru selama 2 hari dilatih untuk menyusun dan mengembangkan instrumen asesmen diagnostik yang sesuai untuk pembelajaran berdiferensiasi. Para guru dibagi dalam beberapa kelompok, mengingat tugas dan kewajiban guru di luar kegiatan workshop, maka guru dibagi dalam 5 kelompok. Kegiatan ini didampingi oleh tim dosen dan mahasiswa. Setelah penyusunan, masing-masing kelompok mempresentasikan draft instrumen diagnostik pada tanggal 17 Juli 2023. Diskusi terhadap draft hasil presentasi kelompok, kemudian dikritisi oleh teman sejawat serta masukkan dari tim dosen sebagai bahan perbaikan selama kerja mandiri.

Pemahaman peserta sebelum kegiatan pelatihan diukur diawal kegiatan pada hari pertama, sebelum menerima materi dan penjelasan dari tim dosen dan mahasiswa. Evaluasi awal dilakukan dengan memberikan soal pretes berbentuk esai. Pemberian pretes bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal peserta workshop. Selanjutnya peserta workshop diberikan postes diakhir kegiatan workshop untuk mengetahui kemampuan peserta setelah mengikuti kegiatan. Hasil pretes-postes disajikan dalam rekapitulasi yang ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Pretes – Postes Pemahaman Guru

	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>n-Gain</i>
Rerata	65,21	71,74	0,18
Maksimum	78,38	90,00	0,66
Minimum	29,73	40,00	-0,30
Standar Deviasi	12,06	12,74	0,25

Platform merdeka mengajar merupakan aplikasi yang dikembangkan oleh kemendikbudristek untuk menunjang pelaksanaan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka yang baru diberlakukan dalam skala nasional memberikan beragam tantangan yang harus dihadapi guru. Pemahaman guru mengenai instrumen diagnostik dan platform merdeka mengajar cukup beragam, guru yang aktif dalam beragam kegiatan tergolong cukup memahami. Tetapi masih terdapat guru yang belum mengetahui dan memahaminya. Keberagaman ini terlihat dari hasil pretes yang memiliki skor minimum 29,73 dan maksimum 78,38, dimana rata-rata di angka 65,21. Berdasarkan lembar kehadiran yang disediakan terdapat 33 peserta yang menghadiri kegiatan workshop ini, peserta berasal dari guru yang tergabung dalam MGMP IPA dan Matematika di Kabupaten Pesawaran. Banyaknya guru yang hadir ini menunjukkan antusiasme dan motivasi guru untuk datang dan mengikuti kegiatan ini. Keaktifan guru dalam mengikuti berbagai kegiatan pelatihan/workshop terbukti memberikan wawasan lebih dibandingkan yang lain, dapat diketahui bahwa motivasi guru ini mempunyai peranan dalam pengembangan wawasan dan keprofesiannya. Peningkatan kualitas guru melalui pengembangan profesional akan membantu guru membangun belajar seumur hidup untuk mencapai prestasi yang lebih baik (Tanang & Abu, 2014; Paywala & Wulandari, 2021).

Pemahaman guru setelah pelaksanaan workshop mengalami peningkatan, dapat dilihat berdasarkan peningkatan nilai postes dan pretes. Nilai maksimum pada postes adalah 90 dan minimum adalah 40. Dimana n-gain rata-ratanya adalah 0,18 dengan kategori rendah dan n-gain maksimumnya mencapai 0,66 dalam kategori sedang. Dengan demikian, kegiatan workshop ini berada dalam kategori cukup efektif. Perbedaan n-gain cukup signifikan antara peserta satu dengan peserta yang lain. Pengembangan keprofesionalan guru dapat dilakukan melalui kegiatan kolaborasi, pertukaran pengalaman, kegiatan pendidikan terbuka seperti pelatihan dan workshop (Yusuf & Mukhadis, 2018; Prihantoro, 2011; Sobri, 2016). Peningkatan pemahaman guru ini menunjang peningkatan kemampuan guru dalam menyusun instrumen asesmen diagnostik dalam pembelajaran berdiferensiasi (Priadi, M.A, dkk., 2023).

Berdasarkan pada draft instrumen yang disusun oleh peserta, diketahui bahwa keterampilan guru dalam membuat asesmen diagnostik sudah baik. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodasi setiap perbedaan siswa. Untuk mewujudkan pembelajaran yang demikian, maka perlu dilakukan asesmen diagnostik. Asesmen diagnostik bertujuan untuk mengetahui keadaan siswa baik secara kognitif maupun non kognitif sehingga pembelajaran yang akan dilaksanakan dapat diikuti dengan baik oleh seluruh siswa (Firmanzah &

Sudiby, 2021; Hasna, dkk, 2023, Widiastuti, dkk, 2023; Rahman & Ririen, 2023).

Keberhasilan kegiatan ini juga didukung oleh kesungguhan dan keaktifan setiap peserta workshop dalam mengikuti setiap kegiatan. Rata-rata aktivitas guru dalam diskusi dan penyusunan asesmen diagnostik berkategori sangat aktif. Kegiatan workshop ini terbagi dalam 4 sesi materi oleh tim dosen dan 1 sesi dari mahasiswa dan diakhiri dengan kegiatan diskusi penyusunan instrumen asesmen diagnostik. Latihan penyusunan instrumen asesmen diagnostik ini dilakukan oleh peserta secara berkelompok di bawah bimbingan tim dosen dan mahasiswa sebagai pelaksana. Draft rancangan instrumen asesmen diagnostik kemudian dipresentasikan untuk dikritisi oleh teman sejawat dan mendapat masukan dari tim dosen sebagai bahan perbaikan. Berdasarkan tingkat keaktifan dan antusiasme peserta workshop maka dapat dikatakan bahwa tujuan kegiatan workshop ini sudah tercapai. Menurut OECD (2009) Pengembangan profesionalitas guru in-service, bertujuan antara lain untuk: 1) memperbarui pengetahuan individu tentang suatu topik sehubungan dengan kemajuan terakhir di bidang ini; 2) memperbarui ketrampilan, sikap dan pendekatan individu sehubungan dengan pengembangan teknik dan tujuan pengajaran baru, keadaan baru dan penelitian pendidikan baru; 3) memungkinkan individu menerapkan perubahan yang dibuat pada kurikulum atau aspek praktik pengajaran lainnya; untuk bertukar informasi dan keahlian di antara guru dan orang lain, misalnya akademisi, industrialis; dan membantu guru yang lebih lemah menjadi lebih efektif.

SIMPULAN

Kegiatan pengembangan profesionalitas guru melalui Workshop Penyusunan Asesmen Diagnostik Kombinasi Instrumen Platform Merdeka Mengajar untuk Mengakomodasi Pembelajaran Berdiferensiasi berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan rencana kegiatan yang telah disusun. Adapun hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan dampak berupa peningkatan pengetahuan dan pemahaman guru SMP/MTs bidang matematika dan IPA, serta peningkatan keterampilan guru SMP/MTs bidang matematika dan IPA dalam penyusunan asesmen diagnostik.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga mendapat apresiasi yang sangat baik, terbukti dari antusiasme dan keaktifan peserta dalam mengikuti kegiatan workshop dengan tidak meninggalkan tempat sebelum workshop berakhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiono, A.N., Hatip, M. (2023). Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Axioma: Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, 8(1), 109-123.
- Dewi, N.L., Sukamto., Prasetyowati, D. (2023). Analisis Hasil Asesmen Diagnostik pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial Kelas IV Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(2), 4995-5008.
- Firmanzah, D., & Sudiby, E. (2021). Implementasi Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran IPA pada Masa Pandemi Covid-19 di SMP/MTs Wilayah Menganti, Gresik. *Pensa: E-Jurnal*

- Pendidikan Sains*, 9(2), 165-170.
Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/pensa/article/view/37361>
- Hasna, S., Azizah, M., Espiyati. (2023). Implementasi Asesmen Diagnostik Non Kognitif Siswa Kelas III SD Negeri Gayamsari 02 Kota Semarang. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(2), 6037-6049.
- Khoiriyah, A.N. (2023). Perencanaan Pembelajaran dan Asesmen Efektif Berpusat Pada Peserta Didik Kelas VII SMP. *Seminar Nasional Literasi Pedagogi (SRADA) III*.
- Mulyasa. (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya Nasution (2022)
- Nasution, A., Siregar, N., Winanda, P., & Hanum OK, A. (2022). Hakikat Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 1(3), 87–98. <https://doi.org/10.58192/populer.v1i3.393>.
- OECD. (2009). *Creating Effective Teaching and Learning Environments: First Results from TALIS*. OECD Publishing Paris.
- Paywala, R.J., Wulandari, D. (2021). Pembelajaran seumur hidup di abad 21 untuk menghadapi era disrupsi. *EKSPPOSE: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan*, 20(2), 1215-1222.
- Priadi, M.A., Yolida, B.Y., Marpaung, R.R.T., Meriza, N. (2023). Pelatihan Penyusunan Instrumen Assesmen Diagnostik dalam Mengukur Dimensi Non Kognitif pada Kurikulum Merdeka bagi Guru-Guru MGMP IPA SMP di Kabupaten Lampung Selatan. *Ruang Pengabdian*, 3(2), 70-75.
- Prihantoro, C.R. (2011). Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Model Lesson Study. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(1), 100-108.
- Rahman, K., Ririen, D. (2023). Implementasi Asesmen Diagnostik Non Kognitif dalam Kebijakan Sekolah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(5), 1815-1823.
- Sobri, A.Y. (2016). Model-Model Pengembangan Profesionalisme Guru. *Prosiding Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (KONASPI) VIII*, 339-342.
- Tanang, H. dan Abu, B. (2014). Teacher Professionalism and Professional Development Practices in South Sulawesi, Indonesia. *Journal of Curriculum and Teaching*, 3(2), 25–42.
- Wahyuningsih, E., Maryani, I. (2023). Implementasi Asesmen Diagnostik Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP Negeri 1 Cikalongwetan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi (JMP-DMT)*, 4(4), 445-455.
- Widiastuti, Y., Rani, A., & Wahyuni, S. (2023). Implementasi Dan Asesmen Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi Anekdote Untuk Siswa SMA. *Semantik*, 12(1), 61-74
- Yusuf, A. R., & Mukhadis, A. (2018). Model Pengembangan Profesionalitas Guru Sesuai Tuntutan Revitalisasi Pendidikan Vokasi di Indonesia. *Lectura:*

Jurnal Pendidikan, 9(2), 130-139.
<https://doi.org/10.31849/lectura.v9i2.1613>